

**ANALISIS PERSEPSI ANGGOTA TAREKAT MARIA MEDIATRIX
TERHADAP RENCANA PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI DIGITAL
PADA LEMBAGA KEAGAMAAN NON-PROFIT**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana



Disusun Oleh:

Lusia Latbual

11 21 31725

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA

YOGYAKARTA

2026

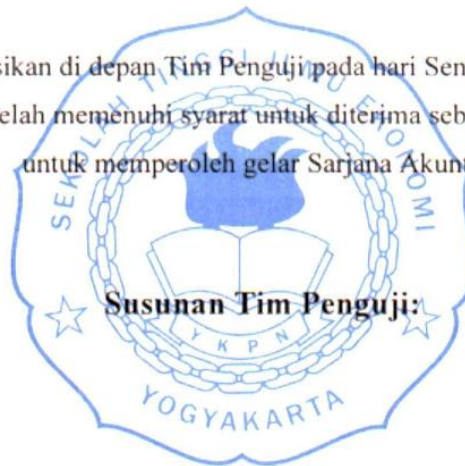
TUGAS AKHIR
SKRIPSI
ANALISIS PERSEPSI ANGGOTA TAREKAT MARIA MEDIATRIX
TERHADAP RENCANA PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI DIGITAL
PADA LEMBAGA KEAGAMAAN NON-PROFIT

Dipersiapkan dan disusun oleh:

LUSIA LATBUAL

Nomor Induk Mahasiswa: 112131725

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada hari Senin tanggal 19 Januari 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak.)



Susunan Tim Penguji:

Pembimbing

Prof. Dr. Baldrice Siregar, MBA., CMA., Ak., CA.

Penguji

Prima Rosita Arini S., SE., M.Si., Ak., CA.

Yogyakarta, 9 Februari 2026
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta



Ketua
Wisnu Prajogo, Dr., M.B.A.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital mendorong lembaga keagamaan non-profit untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan melalui sistem akuntansi digital. Namun, dalam konteks komunitas religius, penerapan teknologi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai spiritual dan budaya organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi anggota Tarekat Maria Mediatrix terhadap rencana penerapan sistem akuntansi digital pada lembaga keagamaan non-profit. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan kuesioner terbuka. Informan penelitian terdiri atas pimpinan komunitas, bendahara, serta anggota yang terlibat dalam administrasi dan pengelolaan keuangan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dan dinilai kurang efisien. Mayoritas anggota memersepsikan sistem akuntansi digital sebagai sarana untuk meningkatkan kerapian administrasi, transparansi, dan akuntabilitas keuangan. Namun demikian, terdapat kekhawatiran terkait kesiapan sumber daya manusia dan perbedaan tingkat literasi teknologi. Nilai religius seperti kesederhanaan hidup dan ketaatan memengaruhi cara anggota memaknai digitalisasi, sehingga penerapan sistem akuntansi digital dipandang perlu dilakukan secara bertahap dan disertai pendampingan yang selaras dengan budaya komunitas.

Kata kunci: persepsi anggota, sistem akuntansi digital, lembaga keagamaan non-profit, nilai religius.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

The development of digital technology has encouraged non-profit religious organizations to improve financial transparency and accountability through digital accounting systems. However, within religious communities, technological adoption involves not only technical considerations but also spiritual values and organizational culture. This study aims to analyze the perceptions of members of the Tarekat Maria Mediatrix toward the planned implementation of a digital accounting system in a non-profit religious institution. The research employs a qualitative phenomenological approach using in-depth interviews, participatory observation, documentation, and open-ended questionnaires. Informants include community leaders, treasurers, and members involved in administrative and financial management activities. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and method triangulation. The findings indicate that financial recording is still predominantly manual and perceived as inefficient. Most members view the planned digital accounting system as beneficial for improving administrative order, financial transparency, and accountability. Nevertheless, concerns remain regarding human resource readiness and differences in digital literacy among members. Religious values such as simplicity and obedience influence how members interpret digitalization, leading to the conclusion that the implementation of a digital accounting system should be carried out gradually and accompanied by appropriate guidance aligned with the community's spiritual and cultural values.

Keywords: *member perceptions, digital accounting system, non-profit religious organization, religious value*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang akuntansi dan pengelolaan organisasi non-profit. Digitalisasi tidak lagi dipahami semata sebagai inovasi teknis, tetapi sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan efisiensi, akurasi pencatatan, transparansi, serta akuntabilitas publik. Laporan *Digital Development Partnership Annual Review* dari World Bank (2021) menegaskan bahwa *transformasi digital* berperan penting dalam memperkuat tata kelola organisasi publik dan nirlaba di berbagai negara. Kondisi ini mendorong lembaga sosial dan keagamaan untuk mempertimbangkan adopsi teknologi dalam pengelolaan sumber daya secara lebih efektif, tanpa mengabaikan nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar pelayanan mereka.

Secara global, organisasi non-profit menunjukkan peningkatan adaptasi terhadap teknologi digital. Ahwireng dan Wits (2025) menjelaskan bahwa organisasi non-profit di Afrika memperkuat kompetensi teknologi sumber daya manusia untuk memastikan digitalisasi mendukung misi sosial dan spiritual lembaga. Sejalan dengan itu, Feghali et al. (2022) mengungkapkan bahwa pandemi Covid-19 mempercepat adopsi sistem akuntansi digital di sektor nirlaba dan keagamaan guna menjamin keberlanjutan pelaporan keuangan serta pelayanan publik di tengah pembatasan aktivitas fisik. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi kebutuhan strategis, bukan sekadar pilihan inovatif.

Dalam konteks Indonesia, digitalisasi lembaga keagamaan juga mulai berkembang. Penelitian Nafisa (2022) menemukan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi berbasis digital di pondok pesantren meningkatkan transparansi dan efisiensi pengelolaan dana. Namun demikian, Henny (2025)

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menunjukkan bahwa tantangan literasi digital dan adaptasi budaya organisasi masih menjadi hambatan utama transformasi akuntansi di era Industri 4.0. Survei Kementerian Komunikasi dan Informatika (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menegaskan bahwa kendala utama penerapan digitalisasi di lembaga non-profit terletak pada persepsi internal dan kesiapan sumber daya manusia, bukan semata pada ketersediaan infrastruktur teknologi.

Transformasi digital juga merambah kehidupan religius. Krishnan dan Agrawal (2025) menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan kini banyak diintegrasikan dengan teknologi komunikasi daring. Dalam konteks Gereja Katolik, pengelolaan keuangan lembaga religius memiliki landasan normatif yang jelas melalui Kitab Hukum Kanonik, khususnya Kanon 634 §1 dan Kanon 635 §1–2, yang menekankan tanggung jawab, kehati-hatian, dan semangat kemiskinan injili dalam pengelolaan harta benda gerejawi. Dengan demikian, penerapan sistem akuntansi digital dalam lembaga religius tidak hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga harus selaras dengan nilai spiritual, kesederhanaan hidup, dan identitas komunitas.

Perkembangan teknologi juga mengubah peran akuntan dari sekadar pencatat transaksi menjadi analis data dan pengambil keputusan strategis berbasis informasi real-time (Lu, 2024). Dalam lembaga keagamaan, perubahan ini menuntut pengelolaan keuangan yang lebih transparan, terdokumentasi, dan sistematis tanpa menghilangkan dimensi religiusitas. Namun demikian, keberhasilan implementasi teknologi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, melainkan juga oleh persepsi dan penerimaan individu. Dewi (2024) menemukan bahwa penerimaan digitalisasi infak dan sedekah sangat dipengaruhi oleh tingkat

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kepercayaan dan pemahaman manfaat teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman subjektif dan nilai spiritual berperan penting dalam menentukan sikap terhadap inovasi.

Dalam lembaga keagamaan non-profit, pengelolaan keuangan merupakan tanggung jawab moral dan spiritual. Balfour (2020) menegaskan bahwa lemahnya pengendalian internal dapat membuka peluang kesalahan pelaporan atau kecurangan. Pah (2025) juga menyatakan bahwa transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan publik terhadap organisasi non-profit. Oleh karena itu, penerapan sistem akuntansi digital berpotensi menjadi instrumen penguatan tata kelola, integritas, dan legitimasi lembaga.

Meskipun demikian, hasil observasi pada Tarekat Maria Mediatrix menunjukkan bahwa proses administrasi dan pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual menggunakan Excel sederhana dan belum terintegrasi dalam sistem akuntansi digital. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tuntutan transformasi digital sebagaimana diuraikan dalam literatur dan praktik aktual di komunitas religius. Sebagai komunitas religius Katolik yang berfokus pada doa, pelayanan pastoral, dan karya sosial, Tarekat Maria Mediatrix mengelola keuangan secara kolektif dengan berlandaskan nilai kemiskinan injili. Rencana penerapan sistem akuntansi digital menimbulkan dinamika baru dalam cara anggota memaknai teknologi, baik dari sisi manfaat praktis maupun kesesuaiannya dengan nilai spiritual komunitas.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai digitalisasi akuntansi berfokus pada organisasi profit atau non-profit secara umum. Kajian yang secara

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

khusus menelaah rencana penerapan sistem akuntansi digital dalam konteks komunitas religius terutama sebelum tahap implementasi masih relatif terbatas. Padahal lembaga keagamaan memiliki karakteristik unik yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada nilai kesederhanaan, ketaatan, dan pelayanan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi anggota Tarekat Maria Mediatrix terhadap rencana penerapan sistem akuntansi digital dalam lembaga keagamaan non-profit. Secara khusus, penelitian ini menggali persepsi anggota mengenai manfaat dan kemudahan penggunaan sistem, menganalisis faktor sosial, spiritual, dan kultural yang memengaruhi penerimaan atau penolakan, serta menjelaskan bagaimana nilai religius dan pengalaman komunitas membentuk pemaknaan terhadap transformasi digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas kajian digitalisasi akuntansi melalui integrasi perspektif teknologi dan nilai religius; kontribusi empiris melalui studi pada komunitas tarekat Katolik yang masih jarang diteliti; kontribusi metodologis melalui pendekatan kualitatif fenomenologis yang menggali pengalaman subjektif anggota; serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis bagi lembaga keagamaan dalam merancang proses transisi sistem akuntansi digital yang selaras dengan budaya dan spiritualitas komunitas.

Penelitian ini dibatasi pada analisis persepsi dan kesiapan anggota terhadap rencana penerapan sistem akuntansi digital tanpa mengevaluasi implementasi teknis sistem. Fokus diarahkan pada pengalaman subjektif anggota dalam pengelolaan keuangan internal komunitas, sehingga hasil penelitian tidak

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dimaksudkan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai relasi antara iman, nilai kesederhanaan, dan teknologi digital dalam kehidupan komunitas religius.

KAJIAN PUSTAKA

Sistem Akuntansi dan Akuntansi Digital

Sistem akuntansi merupakan seperangkat prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mencatat, mengolah, dan melaporkan transaksi keuangan guna menghasilkan informasi yang relevan dan andal bagi pengambilan keputusan (Romney & Steinbart, 2018). Dalam organisasi non-profit, sistem akuntansi berfungsi sebagai instrumen akuntabilitas publik dan pengendalian internal atas pengelolaan dana yang bersumber dari donasi atau kontribusi umat.

Perkembangan teknologi informasi mendorong transformasi menuju sistem akuntansi digital, yaitu penggunaan perangkat lunak dan sistem berbasis teknologi untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, serta transparansi pelaporan keuangan. Digitalisasi memungkinkan pencatatan real-time, integrasi data antar unit, serta kemudahan akses informasi keuangan secara sistematis. Namun, keberhasilan implementasi sistem digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan kesesuaian dengan budaya organisasi.

Lembaga Keagamaan Non-Profit

Lembaga keagamaan non-profit merupakan organisasi yang berorientasi pada pelayanan spiritual dan sosial, bukan pada pencapaian laba. Pengelolaan keuangan dalam lembaga ini memiliki dimensi moral dan spiritual karena berkaitan dengan tanggung jawab terhadap komunitas dan nilai religius yang dianut.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Budaya organisasi dalam komunitas religius umumnya dibangun atas nilai ketaatan, kesederhanaan hidup, hidup komunal, dan solidaritas. Oleh karena itu, perubahan administratif seperti rencana penerapan sistem akuntansi digital perlu dipahami tidak hanya sebagai inovasi teknis, tetapi juga sebagai proses transformasi budaya yang memerlukan penerimaan kolektif.

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Fred Davis (1989) menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi manfaat) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan).

Persepsi manfaat merujuk pada keyakinan bahwa penggunaan sistem akan meningkatkan kinerja individu, sedangkan persepsi kemudahan berkaitan dengan tingkat keyakinan bahwa sistem dapat digunakan tanpa usaha yang berlebihan. Kedua konstruk tersebut memengaruhi sikap dan niat individu untuk menggunakan teknologi.

Dalam konteks komunitas religius, TAM relevan untuk menganalisis bagaimana anggota memandang potensi manfaat dan kemudahan sistem akuntansi digital yang masih berada pada tahap perencanaan.

Teori Encoding/Decoding

Teori *Encoding/Decoding* yang diperkenalkan oleh Stuart Hall (1980) menyatakan bahwa pesan yang disampaikan oleh suatu institusi tidak diterima secara pasif, melainkan melalui proses interpretasi oleh penerima pesan. Proses *encoding* dilakukan oleh pengirim pesan, sedangkan *decoding* dilakukan oleh penerima berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan nilai yang dimiliki.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam penelitian ini, rencana penerapan sistem akuntansi digital diposisikan sebagai pesan perubahan yang diperkenalkan oleh pimpinan lembaga. Anggota komunitas religius melakukan proses pemaknaan berdasarkan pengalaman, tingkat literasi teknologi, dan nilai religius yang mereka hayati. Teori ini membantu menjelaskan variasi respons yang muncul terhadap inovasi teknologi dalam lingkungan yang berbasis nilai spiritual.

Nilai Religius dan Budaya Organisasi

Nilai religius merupakan seperangkat keyakinan dan norma spiritual yang membentuk pola perilaku dan budaya organisasi dalam komunitas religius. Nilai tersebut memengaruhi cara anggota memandang efisiensi, profesionalisme, dan modernisasi administrasi.

Dalam komunitas yang menjunjung tinggi kesederhanaan hidup, teknologi dapat dipersepsikan sebagai sarana pendukung misi pelayanan, tetapi juga berpotensi dimaknai sebagai ancaman terhadap tradisi apabila tidak dikomunikasikan secara tepat. Oleh karena itu, kesesuaian antara inovasi teknologi dan nilai organisasi menjadi faktor penting dalam proses penerimaan sistem akuntansi digital.

Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi sistem akuntansi pada organisasi non-profit dapat meningkatkan transparansi, efisiensi, dan pengendalian internal. Namun, sebagian besar studi berfokus pada organisasi yang telah mengimplementasikan sistem secara penuh dan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji faktor-faktor penerimaan teknologi.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penelitian yang menelaah persepsi anggota pada tahap pra-implementasi, khususnya dalam konteks komunitas religius, masih terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis persepsi anggota terhadap rencana penerapan sistem akuntansi digital melalui integrasi perspektif TAM dan teori *Encoding/Decoding* dalam pendekatan kualitatif.

Pengembangan Proposisi Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini memandang bahwa persepsi terhadap rencana penerapan sistem akuntansi digital terbentuk melalui interaksi antara persepsi manfaat, persepsi kemudahan, nilai religius, dan proses pemaknaan kultural.

Rencana digitalisasi tidak hanya dinilai dari aspek efisiensi administratif, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan identitas dan budaya komunitas religius. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan proposisi penelitian untuk menuntun analisis kualitatif mengenai bagaimana anggota komunitas memaknai, menerima, atau merespons rencana penerapan sistem akuntansi digital sebelum tahap implementasi dilakukan.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam persepsi, pemaknaan, serta kesiapan anggota Tarekat Maria Mediatrix terhadap rencana penerapan sistem akuntansi digital pada lembaga keagamaan non-profit. Fokus penelitian bukan pada pengujian hubungan antarvariabel secara

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

statistik, melainkan pada eksplorasi pengalaman subjektif, interpretasi nilai, dan dinamika budaya organisasi.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu unit analisis yang spesifik, yaitu komunitas Tarekat Maria Mediatrix. Studi kasus memungkinkan pemahaman fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata yang tidak terpisahkan dari dimensi spiritual, budaya organisasi, dan praktik administrasi manual yang telah berlangsung. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan perspektif fenomenologis sebagai lensa interpretatif untuk menggali pengalaman dan makna subjektif informan terhadap rencana transformasi digital. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*). Posisi peneliti sebagai insider researcher memberikan akses kontekstual yang kuat, namun tetap dijaga melalui refleksi kritis dan prosedur keabsahan data agar interpretasi tetap objektif dan ilmiah.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada komunitas Tarekat Maria Mediatrix (TMM), lembaga religius Katolik yang berpusat di Ambon dan memiliki komunitas di berbagai wilayah Indonesia. Lokasi dipilih secara purposif karena relevan dengan konteks penelitian, yaitu lembaga yang masih menggunakan sistem akuntansi manual dan sedang mempertimbangkan digitalisasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara luring terhadap anggota yang berdomisili di Jakarta serta kuesioner terbuka daring kepada anggota di luar wilayah tersebut. Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2025 hingga Januari 2026, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

Subjek Penelitian

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Subjek penelitian adalah anggota Tarekat Maria Mediatrix yang terlibat dalam aktivitas administrasi, keuangan, dan pelayanan sosial. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan administrasi dan keuangan.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 11 informan utama, sedangkan kuesioner terbuka disebarakan kepada anggota lain untuk memperluas cakupan perspektif. Fokus penelitian adalah persepsi, kesiapan, pemaknaan, dan sikap anggota terhadap rencana penerapan sistem akuntansi digital pada tahap pra-implimentasi.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan kuesioner terbuka daring. Wawancara menjadi sumber utama untuk menggali pengalaman dan makna subjektif informan, sedangkan kuesioner berfungsi sebagai data pendukung untuk memperluas perspektif.

Data sekunder berupa dokumen internal lembaga seperti pedoman komunitas, struktur organisasi, laporan keuangan, serta literatur ilmiah yang relevan dengan digitalisasi akuntansi dan organisasi non-profit. Data sekunder digunakan untuk memberikan konteks kelembagaan serta mendukung proses triangulasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama:

1. Wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur kepada 11 informan kunci dan ditranskripsikan secara verbatim.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Observasi partisipatif, dilakukan pada aktivitas administrasi dan pencatatan keuangan manual di tiga komunitas wilayah Jakarta untuk memahami praktik aktual dan hambatan sistem manual.
3. Dokumentasi, berupa analisis dokumen internal lembaga untuk memperkuat data empiris.
4. Kuesioner terbuka daring, digunakan sebagai instrumen eksploratif untuk menjangkau pandangan anggota lain secara naratif.

Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan mendukung triangulasi metode guna meningkatkan kredibilitas temuan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara dan kuesioner terbuka yang disusun berdasarkan konstruk *Technology Acceptance Model (TAM)* dari Fred Davis serta teori *Encoding/Decoding* dari Stuart Hall.

Indikator instrumen meliputi:

- Persepsi manfaat (*perceived usefulness*)
- Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*)
- Nilai religius dan kultural
- Kesiapan dan sikap terhadap perubahan
- Pemaknaan (*decoding*) terhadap digitalisasi

Instrumen dirancang untuk memastikan keterkaitan antara teori, fokus penelitian, dan pertanyaan yang diajukan kepada informan.

Teknik Analisis Data

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis data menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap:

1. Reduksi data, yaitu proses seleksi dan kategorisasi data sesuai tema penelitian.
2. Penyajian data, dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, dan pengelompokan tematik.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, melalui refleksi kritis, triangulasi, dan member check.

Proses analisis dilakukan secara siklus dan berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga tahap interpretasi akhir.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui kriteria trustworthiness yang meliputi:

- Kredibilitas, melalui triangulasi sumber dan metode serta member check.
- Transferabilitas, melalui deskripsi konteks penelitian secara rinci.
- Dependabilitas, melalui audit proses penelitian dan dokumentasi sistematis.
- Konfirmabilitas, melalui refleksi diri dan pendokumentasian bukti empiris untuk meminimalkan bias peneliti.

Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi persetujuan informan sebelum wawancara, kerahasiaan identitas, serta penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menghormati nilai-nilai religius dan budaya komunitas Tarekat Maria Mediatrix.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Tarekat Maria Mediatrix (TMM), sebuah lembaga keagamaan Katolik perempuan yang didirikan pada 1 Mei 1927 oleh Mgr. Joannes Aerts, MSC. TMM merupakan tarekat pribumi pertama di Indonesia yang berakar pada spiritualitas Maria sebagai *Mediatrix of All Graces*. Identitas tarekat ditandai oleh nilai kesederhanaan, ketaatan, kejujuran, pengorbanan, dan kesetiaan yang membentuk budaya organisasi serta tata kelola internal.

TMM memiliki 157 anggota (115 berkaul kekal, 24 junior, 18 calon anggota) yang tersebar di berbagai keuskupan di Indonesia dan Timor Leste. Struktur kepemimpinan bersifat hierarkis-kolegial, dipimpin oleh Pemimpin Umum dan Dewan Pimpinan Umum, serta didukung Bendahara Umum dan Superior Lokal pada tingkat komunitas. Persebaran geografis dan variasi usia anggota memengaruhi literasi digital serta kesiapan terhadap rencana transformasi administrasi.

Sistem Pengelolaan Keuangan yang Berjalan

Pengelolaan keuangan di TMM terbagi pada dua lingkup: komunitas religius dan unit-unit karya (pendidikan, kesehatan, sosial, formasi). Sistem yang digunakan masih bersifat manual atau semi-manual, yaitu pencatatan di buku kas, bukti transaksi fisik, dan rekapitulasi menggunakan spreadsheet sederhana.

Alur pelaporan bersifat bertingkat: bendahara komunitas mencatat transaksi harian, diverifikasi *Superior Lokal*, lalu dikirim ke Bendahara Umum di pusat untuk dikompilasi menjadi laporan tahunan. Unit karya mengikuti pola serupa, kemudian digabungkan dalam laporan komunitas.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Model Input–Process–Output (IPO) menunjukkan bahwa:

1. Input berupa penerimaan dan pengeluaran kas dicatat manual.
2. Process mencakup verifikasi, rekap, dan konsolidasi laporan.
3. Output berupa laporan bulanan dan tahunan internal.

Sistem manual dinilai menjaga transparansi internal dan tanggung jawab moral, namun menghadapi kendala efisiensi, risiko kesalahan pencatatan, keterlambatan laporan, dan kesulitan konsolidasi lintas wilayah. Kondisi ini melatarbelakangi munculnya wacana penerapan sistem akuntansi digital berbasis cloud yang ramah pengguna dan terintegrasi.

Deskripsi Informan

Data diperoleh dari 9 informan wawancara (pemimpin komunitas, bendahara, dan anggota) serta 12 responden kuesioner dari berbagai wilayah karya. Variasi usia (20–59 tahun), lama hidup membiara (6–33 tahun), serta peran struktural memungkinkan peneliti menangkap dinamika generasi dan perbedaan literasi digital.

Triangulasi sumber (wawancara, kuesioner, observasi, dokumentasi) menunjukkan konsistensi temuan terkait kondisi sistem manual, kebutuhan digitalisasi, kekhawatiran terhadap kesiapan SDM, serta pentingnya penerapan bertahap.

TEMUAN PENELITIAN

1. Persepsi terhadap Manfaat Sistem Digital

Mayoritas informan menunjukkan persepsi positif terhadap manfaat sistem akuntansi digital, terutama dalam aspek:

- Efisiensi kerja bendahara
- Kecepatan pencatatan transaksi

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Peningkatan transparansi dan akuntabilitas

Digitalisasi dipandang sebagai sarana memperkuat tanggung jawab moral dalam pengelolaan dana komunitas. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran rasional terhadap kebutuhan modernisasi administrasi.

2. Persepsi terhadap Kemudahan Penggunaan

Persepsi kemudahan penggunaan menunjukkan variasi signifikan. Anggota dengan literasi digital lebih baik cenderung optimis, sedangkan anggota senior menunjukkan kekhawatiran terhadap risiko kesalahan dan ketidakmampuan teknis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerimaan sistem tidak sepenuhnya ditentukan oleh manfaat, tetapi juga oleh tingkat kepercayaan diri dan pengalaman teknologi.

3. Pemaknaan Religius terhadap Digitalisasi

Digitalisasi tidak hanya dimaknai secara teknis, tetapi juga secara spiritual dan kultural. Mayoritas anggota menerima sistem digital sepanjang tidak bertentangan dengan nilai kesederhanaan dan kaul kemiskinan.

Teknologi dipahami sebagai alat pelayanan, bukan tujuan. Namun, muncul kekhawatiran terhadap potensi hilangnya dimensi relasional dan kedekatan dalam administrasi manual.

4. Kekhawatiran dan Risiko

Risiko yang dipersepsikan meliputi:

- Keamanan dan kerahasiaan data
- Ketergantungan pada sistem
- Kesenjangan literasi digital antar generasi

Resistensi yang muncul bersifat reflektif dan tidak ideologis. Anggota cenderung bersikap hati-hati, bukan menolak secara total.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Kesiapan Organisasi

Kesiapan organisasi dinilai masih berkembang. Faktor kunci keberhasilan meliputi:

- Kepemimpinan dan legitimasi keputusan pimpinan
- Pelatihan dan pendampingan bertahap
- Penataan struktur tanggung jawab keuangan
- Kesiapan infrastruktur teknologi

Anggota menunjukkan kepatuhan struktural, sehingga keputusan pimpinan memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan sistem.

PEMBAHASAN

Analisis dengan Technology Acceptance Model (TAM)

Temuan penelitian selaras dengan kerangka Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Fred Davis (1989).

- Perceived Usefulness (PU) muncul kuat dalam narasi informan. Sistem digital dipandang meningkatkan efisiensi dan transparansi.
- Perceived Ease of Use (PEOU) menunjukkan variasi karena perbedaan literasi digital.

PU terbukti menjadi pendorong utama sikap positif awal, namun PEOU menentukan kesiapan operasional. Dengan demikian, penerimaan sistem di TMM bersifat kondisional dan memerlukan dukungan pelatihan untuk menjembatani kesenjangan.

Analisis dengan Teori Encoding/Decoding

Mengacu pada teori Encoding/Decoding dari Stuart Hall (1980), rencana digitalisasi dipahami sebagai pesan perubahan yang di-encode oleh pimpinan sebagai bentuk modernisasi administratif.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Proses decoding menunjukkan tiga posisi pemaknaan:

1. Dominant reading – menerima digitalisasi sepenuhnya sebagai kebutuhan zaman.
2. Negotiated reading – menerima dengan syarat kesesuaian nilai religius dan penerapan bertahap (posisi paling dominan).
3. Oppositional reading – menunjukkan kekhawatiran terhadap pergeseran nilai relasional.

Variasi pemaknaan ini dipengaruhi usia, pengalaman hidup religius, dan paparan teknologi.

Sintesis Analitis

Integrasi TAM dan teori Encoding/Decoding menunjukkan bahwa penerimaan teknologi di lembaga keagamaan non-profit tidak hanya bersifat rasional-instrumental, tetapi juga simbolik-kultural.

Persepsi manfaat tinggi tidak otomatis menghasilkan adopsi penuh karena proses pemaknaan religius menjadi faktor mediasi. Resistensi lebih tepat dipahami sebagai negosiasi nilai daripada penolakan.

Digitalisasi dapat diterima apabila diposisikan sebagai sarana pelayanan yang tunduk pada spiritualitas komunitas.

IMPLIKASI

Implikasi bagi TMM

1. Perlunya pelatihan bertahap sesuai literasi digital anggota.
2. Penataan ulang struktur pengelolaan keuangan dan akses sistem.
3. Strategi komunikasi perubahan yang menekankan keselarasan dengan nilai religius.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Implikasi bagi Lembaga Keagamaan Non-Profit

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan digital dalam komunitas religius mencakup dimensi teknis, sosial, dan spiritual. Model kesiapan digital bagi lembaga keagamaan perlu mengintegrasikan literasi teknologi dengan sensitivitas budaya dan nilai organisasi.

Generalisasi bersifat terbatas secara statistik, namun relevan secara analitis bagi lembaga dengan karakteristik serupa.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi anggota Tarekat Maria Mediatrix (TMM) terhadap rencana penerapan sistem akuntansi digital bersifat kompleks dan tidak semata-mata teknis. Mayoritas anggota memandang digitalisasi sebagai langkah positif yang berpotensi meningkatkan efisiensi pencatatan, ketepatan pelaporan, serta transparansi pengelolaan keuangan komunitas. Persepsi manfaat menjadi faktor utama yang mendorong sikap terbuka terhadap perubahan.

Namun demikian, persepsi mengenai kemudahan penggunaan menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh tingkat literasi digital, pengalaman teknologi, dan perbedaan generasi. Sebagian anggota merasa siap, sementara sebagian lainnya memerlukan pendampingan dan pelatihan yang memadai. Selain faktor teknis, nilai religius seperti kaul kemiskinan, kesederhanaan hidup, dan ketaatan menjadi pertimbangan penting dalam memaknai digitalisasi. Penerimaan terhadap sistem akan semakin kuat apabila penerapannya tidak mengurangi dimensi relasional dan spiritual dalam kehidupan komunitas.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kekhawatiran terkait keamanan data, ketergantungan terhadap teknologi, serta kesiapan sumber daya manusia muncul dalam bentuk refleksi kritis, bukan penolakan terhadap inovasi. Dengan demikian, keberhasilan implementasi sistem akuntansi digital tidak hanya ditentukan oleh kualitas teknologi, tetapi juga oleh strategi komunikasi perubahan, pelatihan yang inklusif, serta legitimasi dan dukungan pimpinan komunitas.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, bagi Tarekat Maria Mediatrix, penerapan sistem akuntansi digital sebaiknya dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan anggota dan infrastruktur pendukung. Program pelatihan dan pendampingan perlu dirancang secara sistematis, khususnya bagi anggota yang memiliki keterbatasan literasi digital, agar proses transisi berjalan efektif dan inklusif. Kedua, bagi pimpinan lembaga keagamaan non-profit, kebijakan digitalisasi perlu diintegrasikan dengan nilai religius dan budaya komunitas. Pendekatan partisipatif, dialogis, dan persuasif dalam proses perubahan akan membantu membangun rasa memiliki serta meminimalkan potensi resistensi internal. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian pada lembaga keagamaan non-profit lain atau menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti studi komparatif maupun mixed methods. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada tahap implementasi sistem secara aktual guna menganalisis perubahan persepsi anggota setelah sistem akuntansi digital benar-benar diterapkan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwireng, A. S., & Wits, F. A. (2025). *Strategic responses to digital transformation of African non-profits: Developing competencies to achieve the social mission*. *Journal of Nonprofit Innovation*, 4(2), 45–60.
- Balfour, W. T. (2020). *Inability of leaders of religious not-for-profit organizations in New Jersey to identify and implement adequate internal accounting controls to detect and deter accounting fraud*. *Journal of Church Management and Accounting*, 12(1), 23–39.
- Davis, F. D. (1989). Technology acceptance model: TAM. *Al-Suqri, MN, Al-Aufi, AS: Information Seeking Behavior and Technology Adoption*, 205(219), 5.
- DEWI, T. I. (2024). ... *Persepsi Jama'Ah Masjid Al-Falah Darul Muttaqin Dalam Mengimplementasikan Digital Payment Infak Dan Sedekah Melalui Aplikasi ...* <http://repository.uin-suska.ac.id/77857/>
- Feghali, M., Abou-Haydar, N., & Kanaan, J. (2022). Digital transformation of accounting practices and behavior during COVID-19: MENA evidence. *International Journal of Accounting and Finance*, 44(3), 215–234.
- Fonte di Vita. (2012, Mei). *Kitab Hukum Kanonik oleh Jani Anwar*. Diakses dari <https://fontedivita-fontedivita.blogspot.com/2012/05/kitab-hukum-kanonik-olehjanianwar.html#:~:text=Pada%20Kan.%20634%20%C2%A71%20lembaga%20religius%20dibenarkan%20untuk,demikian%20hal%20itu%20mencerminkan%20kemiskinan%20yang%20bersifat%20umum>
- Hall, S. (1980). Cultural studies: Two paradigms. *Media, culture & society*, 2(1), 57-72.
- Henny, H. (2025). Persepsi Terhadap Digitalisasi Akuntansi dalam Era Industri 4.0 pada KSP Sumekar Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan*, 5(2), 710-720.
- Krishnan, A., & Agrawal, S. (2025). Digital Transformation of Religious Events. *Journal of Marketing & Social Research*, 2, 534-539.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Survei transformasi digital lembaga non-profit di Indonesia tahun 2022*.
- Lailatun Nafisa. (2022). Analisis Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Pondok Pesantren Berbasis Digital Ekonomi. *Jurnal Transparan STIE Yadika Bangil*, 14(1). <https://doi.org/10.53567/jtsyb.v14i1.8>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title)*.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Sistem Informasi Akuntansi: Accounting Information Systems* (Edisi ke-14). Harlow, UK: Pearson Education Limited.
- World Bank. (2021). *Digital Development Partnership Annual Review 2021: On the Path to Recovery*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/36929>